



Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya

Maufiroh Risfin Andini

Program Studi Administrasi Kebijakan dan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

Corresponding Author's e-mail: risfinandini@gmail.com

Article History:

Received: January 9, 2026

Revised: February 26, 2026

Accepted: February 28, 2026

Keywords:

Mother's Knowledge,
Immunization Equipment,
Basic Infant Immunization

Abstract: The aim of this research is to discuss the level of knowledge of mothers in Surabaya regarding complete basic immunization, and whether their knowledge is a factor that influences the completeness of basic immunization for babies. This research is a descriptive qualitative study, with data obtained through interviews with 2 mothers with babies and 1 health worker, namely a midwife. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the research show that the majority of babies in the Pacar Keling Community Health Center area have received complete basic immunization because mothers have good knowledge regarding immunization. This shows that maternal knowledge is a factor in fulfilling complete basic immunization for babies. However, immunization outreach has not been carried out as comprehensively as in seminars, only through Posyandu and Community Health Centers, so that mothers are reduced to only attending health facilities. There is a need for outreach in the form of seminars so that immunization education can be provided comprehensively to mothers in the Pacar Keling Community Health Center area with the hope of increasing the target of complete basic immunization for babies.

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Andini, M. R. (2026). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(2), 2235–2243. <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i2.5640>

PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan pencegahan primer terhadap penyakit infeksi yang paling efektif. Imunisasi melindungi individu dari penyakit yang serius dan mencegah penyebaran penyakit menular. Imunisasi adalah salah satu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh dan pemberantasan penyakit menular (Darmin et al., 2023). Imunisasi merupakan usaha memberikan kekebalan pada balita dengan memasukkan vaksin ke dalam tubuh agar tubuh membuat zat antibodi untuk mencegah terhadap penyakit tertentu. Proses pembentukan antibodi untuk melawan antigen secara alamiah disebut imunisasi alamiah, sedangkan program imunisasi melalui pemberian vaksin adalah upaya stimulasi terhadap sistem kekebalan tubuh untuk menghasilkan antibodi dalam upaya melawan penyakit dengan melumpuhkan antigen yang telah dilemahkan yang berasal dari vaksin (Darmin et al., 2023).

Imunisasi bertujuan memberi perlindungan terhadap kelompok rentan terutama bayi dan balita dari penularan penyakit. Imunisasi tidak hanya melindungi seseorang tetapi

juga masyarakat dengan cara memberikan perlindungan komunitas yang disebut dengan kekebalan kelompok atau herd immunity (Herawati dan Cahyawati, 2023).

Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara meningkatkan kesehatan masyarakat. Kesehatan masyarakat adalah ilmu dan seni memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui usaha-usaha masyarakat dalam pengadaan pelayanan kesehatan. Kesehatan masyarakat mencakup semua kegiatan, baik langsung maupun tidak langsung, sebagai upaya preventif, promotif, kuratif maupun rehabilitatif (Alaydrus et al., 2020).

Imunisasi merupakan langkah preventif dalam mencapai kesehatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan bahwa pemerintah mempunyai kewajiban memberikan imunisasi dasar lengkap pada semua bayi dan anak. Setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan yang berlaku guna mencegah timbulnya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Ketentuan mengenai penyelenggaraan imunisasi ini tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 yang diundangkan tanggal 11 April 2017 yang menyatakan bahwa setiap bayi usia 0-11 bulan wajib mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri atas imunisasi terhadap penyakit hepatitis B, poliomyelitis, tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh *Hemophilus Influenza tipe b* (Hib) dan campak (Herawati dan Cahyawati, 2023).

Menurut Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya melalui Dinas Kesehatan (Dinkes) pada tanggal 8 September 2022 mencatat, cakupan imunisasi dasar lengkap pada balita mencapai 82,34 persen atau 144.415 anak dari minimal 95 persen yang harus dicapai. Selanjutnya menurut Pemkot Surabaya bahwa kendala yang membuat target imunisasi belum tercapai. Di antaranya adalah masih adanya orang tua yang takut anaknya divaksin. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan orang tua pada imunisasi dasar merupakan salah satu faktor penyebab tidak tercapainya kelengkapan imunisasi dasar pada bayi atau balita.

Pengetahuan ibu tentang kelengkapan imunisasi dasar pada bayi yang sudah baik yaitu pengetahuan tentang pengertian serta tujuan dari imunisasi. Pengetahuan yang baik ini disebabkan karena nama dari jenis imunisasi yang diberikan pada bayi memiliki kesamaan dengan nama dari penyakit yang dicegah dengan pemberian imunisasi sehingga memberikan kemudahan ibu dalam mengingat nama imunisasi beserta tujuan dari imunisasi tersebut (Putri dan Hamamah, 2023).

Ibu mempunyai peran penting dalam program imunisasi dasar pada bayi dikarenakan sebagian besar pengasuhan anak menjadi tanggung jawab orang tua khususnya ibu. Pengetahuan ibu tentang imunisasi mempengaruhi pemberian imunisasi pada bayi. Apabila pengetahuan ibu tentang imunisasi kurang dan ibu merasa tidak membutuhkan imunisasi, maka akan berpengaruh terhadap jadwal, pemberian dan kelengkapan imunisasi pada bayi yang akan berdampak pada timbulnya penyakit pada bayi. Apabila pengetahuan ibu tentang imunisasi baik maka diharapkan pemberian imunisasi dapat sesuai dengan jadwal pemberian yang sudah ditentukan sehingga akan dapat menurunkan AKB dan meningkatkan status kesehatan masyarakat. Hal ini dijelaskan oleh penelitian (Utami et al., 2023) bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan perilaku pemberian imunisasi dasar lengkap. Kemudian penelitian (Hastuty, 2020) juga menjelaskan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas bagaimana tingkat pengetahuan ibu di Puskesmas Pacar Keling Surabaya terkait imunisasi dasar lengkap, dan apakah pengetahuan mereka menjadi faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat memberikan implikasi khususnya untuk pemerintah mulai melakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait pentingnya imunisasi dasar dan juga memberikan penegasan bahwa imunisasi memberikan dampak penting bagi masa depan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat pos positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif, di mana tidak menguji hipotesis penelitian melainkan menggambarkan kondisi alami yang terjadi di lokasi atau subjek penelitian yang dalam hal ini adalah ibu yang memiliki bayi yang masih membutuhkan imunisasi dasar lengkap.

Sumber data menggunakan sumber primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2019). Dengan pengumpulan data berupaya wawancara dengan 2 ibu yang memiliki bayi dan 1 tenaga kesehatan yaitu bidan yang bekerja di Puskesmas Pacar Keling Surabaya. Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif. Miles & Huberman dalam (Sugiyono, 2019) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian merupakan paparan atau uraian mengenai data yang sudah didapatkan ketika penelitian dilakukan. Penelitian ini mengumpulkan data dari 3 narasumber penelitian, berikut merupakan deskripsi identitas narasumber penelitian ini:

Tabel 1. Identitas Narasumber Penelitian

Kode Narasumber	Usia	Peran
MI	25 Tahun	Ibu dari anak usia 13 bulan
LN	28 Tahun	Ibu dari anak usia 7 bulan
NLY	49 Tahun	Bidan Puskesmas Pacar Keling Surabaya

Sumber: Wawancara Penelitian.

Imunisasi memberikan manfaat sangat penting bagi kesehatan anak sekaligus masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh MI sebagai berikut:

Ya saya tahu, manfaat imunisasi untuk memberikan vaksin berupa virus yang telah dilemahkan atau pasif sehingga mengenalkan penyakit kepada imunitas, yang tujuannya nanti kalau ada virus aktif yang masuk, tubuh sudah kenal dan dampak penyakit tidak fatal (MI).

Imunisasi merupakan upaya untuk meningkatkan kekebalan imunitas pada seseorang yang rentan terhadap serangan penyakit misalnya bayi. Peningkatan kekebalan tubuh dilakukan dengan cara pemberian antibodi orang lain kepada seseorang untuk membantu mencegah atau melawan penyakit menular tertentu. Imunisasi merupakan pemberian vaksin kepada anak di mana tubuh tidak pernah terpapar virus, tetapi diberikan vaksin yang akan membuat tubuh membentuk antibodi spesifik setelah mengenali komponen dalam vaksin yang mirip dengan virus/bakteri (Paramitasari, 2021).

Kemudian berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu telah berusaha memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak mereka. Pemberian imunisasi dasar secara lengkap tidak terlepas dari pengaruh adanya buku panduan yang memberikan arahan jadwal serta jenis imunisasi yang tepat diberikan kepada anak. Hal ini diungkapkan oleh LN sebagai berikut:

Kalau untuk nama penyakitnya saya kurang familier, tetapi saya mengikuti dengan betul anjuran imunisasi yang ada di buku pink, jadi saya yakin bahwa panduan tersebut memberikan imunisasi dasar yang lengkap kepada anak (LN).

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari narasumber bidan bahwa sebagian besar bayi dan balita di wilayah Puskesmas Pacar Keling telah menerima imunisasi dasar lengkap. Hal ini tidak terlepas dari mudahnya akses informasi yang memberikan kemudahan masyarakat khususnya ibu untuk mendapatkan akses pengetahuan terkait imunisasi. Berikut pernyataannya:

Sejauh ini, semakin mudahnya akses informasi membuat banyak ibu memiliki pemikiran yang lebih terbuka sehingga mau memberikan imunisasi kepada anak mereka karena menyadari bahwa imunisasi sangat penting dilakukan (NLY).

Tetapi dijelaskan pula oleh narasumber bidan bahwa masih ada beberapa ibu yang belum mau memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anak mereka. Alasan mendasar yang menyebabkan tidak patuhnya ibu karena pemahaman dan pengetahuan yang rendah terkait imunisasi. Hal ini diungkapkan oleh NLY sebagai berikut:

Lebih kepada pemikiran bahwa imunisasi itu seperti memberikan penyakit kepada anak. Anggapannya anak sehat kok malah disuntik-suntik, lagi pula sekarang obat lengkap kalau sakit pasti sembuh begitu. Ya ini dampak dari pemahaman yang maafaga sedikit kolot karena tidak bisa menerima inovasi kesehatan. Padahal imunisasi ini terbukti mengurangi angka kematian pada anak dan bayi malahan (NLY).

Berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan yang rendah menjadi faktor yang menyebabkan banyak ibu tidak memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya. Sehingga pemberian edukasi melalui sosialisasi merupakan program yang penting untuk dilaksanakan. Menurut narasumber LN bahwa pemerintah telah memberikan sosialisasi hanya saja bukan dengan bentuk seminar melainkan melalui perantara posyandu, bidan dan tenaga kesehatan lainnya. Hal ini juga dijelaskan oleh MI dan NLY sebagai berikut:

Iya dengan perantara posyandu. Jadi kader posyandu itu secara rutin memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait pentingnya imunisasi untuk anak dan menegaskan bahwa imunisasi itu tidak bahaya. Selama ini kan ada orang tua yang anti imunisasi karena katanya anak dikasih virus, anak sehat kok malah dibikin sakit gitu. Padahal ya kan memang namanya imunisasi itu memberi virus pasif, dan sakitnya anak seperti demam paska imunisasi itu wajar karena kan Cuma sehari. Daripada tidak dikasih imunisasi kan, kalau kena sakit malah fatal bisa meninggal, karena penyakit yang di imunisasi itu penyakit yang fatal dampaknya dan pernah jadi wabah serius dulu waktu awal kemunculannya (MI).

Untuk sosialisasi kita tenaga kesehatan selalu mengedukasi ibu hamil. Itu juga kami mengedukasi karena atas perintah pemerintah untuk menciptakan kesehatan masyarakat melalui imunisasi (NLY).

Berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa sosialisasi bukan berupa seminar melainkan hanya dengan edukasi yang disampaikan oleh pihak posyandu dan bidan. Hal ini artinya bahwa edukasi dilakukan setiap pertemuan posyandu yaitu sebulan sekali, dan setiap pertemuan dengan bidan di Puskesmas. Tetapi dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi tidak menyeluruh karena edukasi hanya diberikan kepada ibu yang datang ke posyandu atau Puskesmas. Dan bagi ibu yang tidak datang tidak akan mendapatkan edukasi apa pun. Artinya bahwa bagi ibu yang menentang imunisasi dan tidak pernah datang ke Posyandu maupun Puskesmas tidak akan mengalami peningkatan pengetahuan imunisasi dan berpotensi akan tetap pada pendiriannya menolak imunisasi untuk anak.

Seharusnya bahwa sosialisasi berupa seminar penting untuk dilakukan karena undangan peserta diberikan ke seluruh ibu yang ada di wilayah Puskesmas Pacar Keling, bukan hanya kepada ibu yang mendatangi fasilitas kesehatan anak. Pentingnya sosialisasi berupa seminar ini didasarkan pada pentingnya pengetahuan ibu terkait imunisasi karena pengetahuan ibu merupakan faktor terpenuhinya imunisasi dasar lengkap untuk bayi dan balita. Hal ini diungkapkan oleh LN sebagai berikut:

Iya, semakin baik pengetahuan ibu akan pentingnya imunisasi akan meningkatkan kemauannya untuk memberikan imunisasi dasar lengkap untuk anak mereka. Karena kan imunisasi itu termasuk bahan kimia, tentunya orang tidak akan mau pakai kalau tidak paham betul manfaat dan konsekuensinya. Jadi dengan memberikan pengetahuan terkait imunisasi, ibu dapat memutuskan apakah imunisasi itu penting untuk dilakukan (LN).

Berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan ibu menjadi faktor terpenuhinya imunisasi dasar lengkap untuk bayi dan balita. Hal ini karena edukasi imunisasi memberikan pemahaman kepada ibu terkait manfaat imunisasi dan juga memberikan pemahaman bahwa imunisasi bukan merupakan tindakan yang membahayakan anak.

Pembahasan

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Program imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan kepada bayi agar dapat mencegah penyakit dan

kematian bayi serta anak yang disebabkan oleh penyakit yang sering berjangkit (Nursery dan Chrismilasari, 2019).

Pemerintah telah berupaya memaksimalkan pemberian imunisasi dasar lengkap kepada anak dengan cara memberikan akses ke fasilitas kesehatan dengan biaya yang lebih murah seperti Puskesmas. Seperti yang diungkapkan dalam pasal 5 Permermenkes Nomor 75 Tahun 2014 dalam (Luthfia dan Alkhajar, 2019), bahwa Puskesmas setidaknya memiliki dua fungsi utama yakni menyelenggarakan upaya kesehatan perseorangan (UKP) dan upaya kesehatan masyarakat (UKM). UKP berkaitan dengan suatu kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang ditujukan untuk peningkatan, pencegahan, penyembuhan penyakit, pengurangan penderitaan akibat penyakit dan memulihkan kesehatan perseorangan. Adapun UKM adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menanggulangi timbulnya masalah kesehatan dengan sasaran keluarga, kelompok, dan masyarakat.

Imunisasi merupakan bentuk upaya pencegahan penyakit sedari dini. Sebagai upaya pencegahan, imunisasi yang diberikan merupakan imunisasi dasar lengkap kepada bayi. Pemberian imunisasi disesuaikan dengan usia anak. Untuk imunisasi dasar lengkap, bayi berusia kurang dari 24 jam diberikan imunisasi Hepatitis B (HB-0), usia 1 bulan diberikan (BCG dan Polio 1), usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2), usia 3 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 2 dan Polio 3), usia 4 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 3, Polio 4 dan IPV atau Polio suntik), dan usia 9 bulan diberikan (Campak atau MR). Untuk imunisasi lanjutan, bayi bawah dua tahun (Baduta) usia 18 bulan diberikan imunisasi (DPT-HB-Hib dan Campak/MR), kelas 1 SD/madrasah/ sederajat diberikan (DT dan Campak/MR), kelas 2 dan 5 SD/madrasah/ sederajat diberikan (Td) (Rokom, 2018).

Vaksin Hepatitis B (HB) diberikan untuk mencegah penyakit Hepatitis B yang dapat menyebabkan pengerasan hati yang berujung pada kegagalan fungsi hati dan kanker hati. Imunisasi BCG diberikan guna mencegah penyakit tuberkulosis. Kemudian imunisasi Polio tetes diberikan 4 kali pada usia 1 bulan, 2 bulan, 3 bulan dan 4 bulan untuk mencegah lumpuh layu. Imunisasi polio suntik pun diberikan 1 kali pada usia 4 bulan agar kekebalan yang terbentuk semakin sempurna. Kemudian imunisasi Campak diberikan untuk mencegah penyakit campak yang dapat mengakibatkan radang paru berat (pneumonia), diare atau menyerang otak. Imunisasi MR diberikan untuk mencegah penyakit campak sekaligus rubella (Rokom, 2018).

Rubella pada anak merupakan penyakit ringan, namun apabila menular ke ibu hamil, terutama pada periode awal kehamilannya, dapat berakibat pada keguguran atau bayi yang dilahirkan menderita cacat bawaan, seperti tuli, katarak, dan gangguan jantung bawaan. Selain itu vaksin DPT-HB-HIB diberikan guna mencegah 6 penyakit, yakni Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B, serta Pneumonia (radang paru) dan Meningitis (radang selaput otak) yang disebabkan infeksi kuman Hib (Rokom, 2018).

Berdasarkan pada hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anak di wilayah Puskesmas Pacar Keling Surabaya telah menerima imunisasi dasar lengkap. Hal ini tidak terlepas dari peran media informasi yang memberikan edukasi kepada ibu terkait pentingnya imunisasi bagi anak. Penelitian (Musniati et al., 2020) menunjukkan bahwa akses media efektif dalam meningkatkan terpenuhinya target imunisasi dasar pada anak. Hal ini karena menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017, pemerintah menggerakkan peran aktif masyarakat dalam pelaksanaan pelayanan imunisasi program di Indonesia melalui beberapa kegiatan di antaranya pemberian informasi melalui media cetak, media sosial, media elektronik dan media luar

ruang. Pemberian informasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu yang tinggi dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar pada anak. Di sisi lain, tenaga kesehatan memberikan peranan penting dalam informasi imunisasi yang tepat, sehingga diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi imunisasi yang tepat melalui berbagai media termasuk internet dan televisi.

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam terpenuhinya pemberian imunisasi dasar lengkap kepada anak. Berdasarkan pada hasil wawancara bahwa seluruh narasumber setuju jika pengetahuan ibu terkait imunisasi merupakan faktor penting dalam terpenuhinya pemberian imunisasi dasar lengkap kepada anak. Hal ini didukung oleh penelitian (Fajriah et al., 2021) bahwa pengetahuan ibu mempengaruhi kepatuhan ibu melaksanakan imunisasi dasar pada bayi 1-12 bulan. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang adalah komponen dari perilaku seseorang, dalam kebanyakan kasus, pemahaman seseorang tentang apa yang akan dilakukan adalah katalis untuk tindakan. Kepatuhan mengacu pada kesediaan seseorang untuk menerima nasihat medis atau kesehatan sesuai dengan aturan.

Kemudian penelitian (Oktavirona, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar bayi. Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Termasuk tindakan ibu untuk memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya karena memiliki pengetahuan yang matang terkait imunisasi dasar untuk bayi.

Tetapi berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah telah memberikan sosialisasi hanya saja bukan dengan bentuk seminar melainkan melalui perantara posyandu, bidan dan tenaga kesehatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi tidak menyeluruh karena edukasi hanya diberikan kepada ibu yang datang ke posyandu atau Puskesmas. Dan bagi ibu yang tidak datang tidak akan mendapatkan edukasi apa pun. Artinya bahwa bagi ibu yang menentang imunisasi dan tidak pernah datang ke Posyandu maupun Puskesmas tidak akan mengalami peningkatan pengetahuan imunisasi dan berpotensi akan tetap pada pendiriannya menolak imunisasi untuk anak.

Hal ini juga menegaskan bahwa upaya pemerintah dalam meningkatkan target imunisasi dasar lengkap pada anak belum maksimal. Meskipun telah menyediakan fasilitas kesehatan yang murah seperti Puskesmas, tetapi tanpa adanya sosialisasi tidak akan menumbuhkan motivasi tindakan ibu untuk memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya. Padahal sosialisasi kesehatan merupakan sebuah proses untuk membuat masyarakat lebih mampu mengontrol, menjaga, dan memperbaiki kesehatan.

KESIMPULAN

Imunisasi merupakan tindakan preventif yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencegah anak atau masyarakat tertular penyakit mematikan. Oleh karena itu terdapat imunisasi dasar yang harus diterima secara lengkap kepada seluruh bayi yang ada di Indonesia. Di Wilayah Puskesmas Pacar Keling Surabaya, sebagian besar anak telah menerima imunisasi dasar lengkap. Terpenuhinya imunisasi dasar lengkap tidak terlepas dari faktor pengaruh pengetahuan ibu yang baik terkait imunisasi seperti manfaat imunisasi, jenis imunisasi yang diberikan, dampak imunisasi seperti demam dan lain-lain

sehingga ibu yang berpengetahuan akan memiliki persepsi yang baik terkait imunisasi dan memotivasi tindakan untuk imunisasi dasar lengkap kepada anaknya. Tetapi sosialisasi edukasi imunisasi di Wilayah Puskesmas Pacar Keling belum dilakukan dengan optimal, di mana sosialisasi hanya dilakukan di Posyandu dan Puskesmas oleh kader, bidan atau tenaga kesehatan lainnya, artinya bahwa ibu yang menentang imunisasi dan tidak pernah datang ke Posyandu maupun Puskesmas tidak akan mengalami peningkatan pengetahuan imunisasi dan berpotensi akan tetap pada pendiriannya menolak imunisasi untuk anak.

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian, peneliti menyarankan untuk pihak kader posyandu atau bidan melakukan seminar edukasi imunisasi kepada seluruh ibu yang ada di Wilayah Puskesmas Pacar Keling. Dan seminar dilaksanakan dengan mengundang seluruh ibu, sehingga kegiatan edukasi imunisasi tidak hanya pada ibu yang mendatangi fasilitas kesehatan, tetapi menyeluruh. Hal ini diharapkan agar dapat meningkatkan edukasi dan kesadaran bagi ibu yang menolak imunisasi agar memiliki persepsi baik tentang imunisasi dan patuh untuk memberikan imunisasi dasar lengkap untuk anaknya.

DAFTAR REFERENSI

- Alaydrus, S., et al. 2020. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Penerbit Widina Bhakti Persada. Bandung.
- Darmin., et al. 2023. Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi dan Balita. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MAPALUS, 1:2.
- Fajriah, S.N., et al. 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kepatuhan Ibu Melaksanakan Imunisasi Dasar Pada Bayi 1-12 Bulan. Journal Of Nursing Practice And Education, 2:1.
- Hastuty, M. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Balita Di Posyandu Desa Kasang Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Tahun 2019. Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 4:1.
- Herawati, E., dan Cahyawati, F.E. 2023. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi. Journal of Midwifery Information (JoMI), 3:2.
- Luthfia, A.R., dan Alkhajar, E.N.S. 2019. Praktik Pelayanan Publik: Puskesmas Sebagai Garda Terdepan Pelayanan Kesehatan. DECISION: Jurnal Administrasi Publik, 1:2.
- Musniati, N., et al. 2020. Pengaruh Akses Media terhadap Status Imunisasi Dasar pada Anak di Indonesia. ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan, 1:4.
- Nursery, S.M.C., dan Chrismilasari, L.A. 2019. Edukasi Mengenai Pentingnya Imunisasi Dasar Pada Anak Bagi Ibu Warga Gang Nusantara RT 19 Kelurahan Pekauman Banjarmasin Tengah Kalimantan Selatan. Jurnal Suaka Insan Mengabdi (JSIM), 1:2.
- Oktavirona. 2022. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Bayi Di Puskesmas Cileungsi Kabupaten Bogor Tahun 2021. Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI, 6:2.
- Paramitasari, A. 2021. Mengenal Vaksin dan Vaksinasi dalam Pandemi COVID-19. Prosiding Webinar Komprehensif Covid – 19.
- Pemkot Surabaya. 2020. 82,34 Persen Balita Di Surabaya Sudah Imunisasi, Ini Cara Dinkes Kejar Target!. <https://www.surabaya.go.id/id/berita/69227/8234-persen-balita-di-surabaya-sudah-imunisasi-ini-cara-dinkes-kejar-target/tanggal> akses : 16 Januari 2024.

- Putri, N.Y., dan Hamamah, F. 2023. Hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar terhadap kelengkapan Imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Babadan Tahun 2022. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1:12.
- Rokom. 2018. Berikan Anak Imunisasi Rutin Lengkap, Ini Rinciannya. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180428/5625737/berikan-anak-imunisasi-rutin-lengkap-rinciannya/tanggal> akses : 16 Januari 2024.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Utami, T., et al. 2023. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan perilaku pemberian imunisasi dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Sukabumi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Science Journal*, 14:1.